

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian merupakan paparan berbagai informasi suatu kegiatan berdasarkan penelitian secara sistematis serta objektif dalam memecahkan masalah. Sedangkan pembahasan merupakan suatu proses dalam memaparkan data informasi hasil penelitian agar bisa membantu pembaca untuk memahami isi dari hasil penelitian ini. Pembahasan dalam bab ini, peneliti akan membahas mengenai Biografi Singkat Harun Nasution, Pemikiran Teologi Islam Harun Nasution, Sisi Rasional Pemikiran Teologi Islam Harun Nasution, dan Faktor-Faktor Penyebab Rasional Pemikiran Teologi Islam Harun Nasution.

A. **Biografi Singkat Harun Nasution**

Prof. Dr. Harun Nasution yang mempunyai nama lengkap Harun Nasution. Dia lahir pada Selasa, 23 September 1919 di Pematang Siantar, Sumatera Utara.¹ Harun Nasution merupakan putra dari pasangan Abdul Jabar Ahmad dan Maimunah. Harun merupakan anak keempat dari bersaudara, saudara yang pertama bernama M. Ayyub, Kedua M. Khalil, ketiga Sa'idah serta yang terakhir Hafсах. Dari segi ekonomi keluarga Harun tercantum keluarga yang berkecukupan dimana ayahnya pernah menduduki jabatan. Ayahnya pula seorang Ulama yang memahami kitab-kitab Jawi serta suka membaca kitab kuning berbahasa Melayu. Sebaliknya ibunya merupakan keturunan seorang ulama yang berasal dari tanah Bato Mandailing, Tapanuli Selatan. Harun berasal dari keluarga yang taat beragama, kedua orang tua Harun yang berpendidikan agama besar sudah membagikan sumbangan serta kedudukan sangat besar dalam menanamkan pembelajaran agama pada anak-anaknya.² Memiliki kondisi keluarga seperti itu membuat Harun bisa lancar dalam melanjutkan cita-citanya dalam mendalami ilmu pengetahuan.

¹ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran*, 5.

² Muchammad Iqbal Chailani, "Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Modern," 47.

Pendidikan mengenai agama yang pertama kali Harun terima yaitu di rumah atau di dalam lingkungan keluarga. Harun memulai belajar mengenai agama dimulai dari belajar mengaji, beribadah, dan lainnya secara langsung di bawah bimbingan orang tuanya. Sedangkan pendidikan formal pertama yaitu sekolah dasar. Pendidikan yang ditempuh oleh Harun dimulai di sekolah dasar milik Belanda yaitu *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) selama tujuh tahun. Disekolah ini Harun belajar Bahasa Belanda serta ilmu pengetahuan universal. Setelah menyelesaikan pembelajaran tingkat dasar, Harun melanjutkan pembelajaran tingkat menengah, di *Modern Islamietische Kweekschool* (MIK). Sehabis sekolah di MIK, nyatanya perilaku keberagamaan Harun mulai nampak berbeda dengan perilaku keberagamaan yang selama ini dijalani oleh orang tuanya, termasuk lingkungan keluarganya. Harun bersifat rasional sedangkan orang tua nya serta lingkungannya bersifat tradisional.³

Pengetahuan umum yang diperolehnya selama di Belanda dirasa sudah lumayan cukup, setelah itu Harun berangkat ke Makkah buat mendalami agama Islam serta menunaikan ibadah Haji. Akan tetapi, di negara gurun pasir Harun tidak bertahan lama serta pada tahun 1938 M, Harun memutuskan pindah studi ke Mesir. Di Mesir ini Harun melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar buat mendalami Islam di Fakultas Ushuluddin. Di fakultas inilah Harun tidak hanya mendalami Islam melainkan juga berbagai ilmu umum seperti Etika, Filsafat, Ilmu Jiwa, serta Bahasa Arab. Harun juga belajar Bahasa Inggris dan Perancis. Namun Harun merasa tidak puas walaupun mendapatkan nilai yang tinggi.

Sesudah itu Harun pindah ke Universitas Amerika di Kairo. Di Universitas ini harun tidak mendalami Islam melainkan Ilmu pendidikan dan sosial. Di American University kairo ini Harun mendapatkan gelar *Bachelor Of Art* (BA) dalam bidang *social studies* pada tahun 1952.⁴

³ Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional: Apresiasi Terhadap Wacana Dan Praksis Harun Nasution*, 4.

⁴ Henni Marlina, *Pemikiran Islam Rasional Dan Tradisional Di Indonesia (Study Pemikiran Harun Nasution Dan M. Rasyidi)*, 55.

Setelah melalui berbagai macam pendidikan, yang mana Harun merupakan seorang pelajar yang mempelajari ilmu agama dan ilmu umum, maka setelah itu Harun mulai berkarir. Awal dimulainya dia berkarir setelah mengantongi ijazah dengan gelar *Bachelor Of Art* (BA) dari *American University* Kairo. Harun sempat bekerja di perusahaan swasta dan kemudian di konsulat Indonesia-Kairo. Setelah menikah Harun memulai karir di diplomatiknya. Dari Mesir, Harun ditarik ke Jakarta dan kemudian diposkan sebagai sekretaris pada kedutaan besar Indonesia di Brussel.⁵

Suasana politik dalam negara Indonesia pada tahun 60-an membuatnya megundurkan diri dari karier diplomatik serta kembali ke Mesir. Di Mesir Harun kembali mempelajari bermacam ilmu pengetahuan di suatu Sekolah Tinggi Islam, didasar tutorial salah satu seorang ulama fiqih yang terkemuka di Mesir yaitu Abu Zahrah. Ketika belajar di sinilah, Harun memperoleh tawaran buat melanjutkan studi Islam di *McGill University*, Montreal, Kanada. Sepanjang studi di *McGill* Harun mengambil konsentrasi kajian tentang Modernisasi dalam Islam.⁶

Pada tahun 1965 Harun sukses mendapatkan gelar Magister of Art (MA). Untuk tesisnya di Universitas ini, Harun mengambil judul *The Islam State in Indonesia : The Rise of The Ideology, The Movement for Its Creation and The Theory Of The Masjumi* "Pemikiran Negara Islam Di Indonesia". 3 tahun setelah itu tepat pada tahun 1968, Harun memperoleh gelar Doktor (Ph.D) dalam Studi Islam di McGill Kanada. Untuk disertasinya Harun mengambil judul *The Plance of Reason in Abduh's Theology. Its Impact on His Theological System and Views*.⁷

Sehabis mencapai gelar Doktor (Ph.D), Harun kembali ketanah air serta mencurahkan perhatiannya pada pengembangan pemikiran Islam melalui IAIN yang terdapat di Indonesia. Harun Nasution sempat jadi rektor di IAIN

⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran*, 5.

⁶ Henni Marlina, *Pemikiran Islam Rasional Dan Tradisional Di Indonesia (Study Pemikiran Harun Nasution Dan M. Rasyidi)*, 56.

⁷ Diah Rusmala Dewi, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Harun Nasution Dengan Pendidikan Era Modern Di Indonesia," 173.

Syarif Hidayatullah Jakarta pada periode 1973-1978 serta pada tahun 1978-1984. Setelah itu denan berdirinya program pascasarjana, Harun berprofesi sebagai direktur program pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta hingga wafat pada Tahun 1998, di umurnya yang kurang lebih 79 tahun.⁸

Harun Nasution merupakan salah satu filosof muslim yang ada di Indonesia dan juga bisa dikatakan seorang tokoh pelopor pembaruan Islam di Indonesia serta juga seorang teolog. Harun selain sebagai pengajar, dia juga aktif sebagai penulis. Dimana gagasan utama dari Harun Nasution adalah tentang mengubah pola pikir masyarakat luas tentang Islam.⁹

Karya-karya dari Harun Nasution di antaranya:

1. *Teologi Islam Memuat Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*. Pembahasan dalam buku ini terbagi menjadi 2 yaitu *Pertama*, Sejarah dan aliran-aliran dalam Teologi Islam yang berisi aliran-aliran yang terdapat dalam Islam seperti Khawarj, Murjiah, Qadariah, Jabariah, Mu'tazilah, Ahlu Sunnah wal Jama'ah. *Kedua*, analisa dan perbandingan yang berisi akal dan wahyu serta mengenai ketuhanan.
2. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Pembahasan dalam buku ini mengenai biografi dari Muhammad Abduh serta pemikirannya mengenai teologi yang rasional (Mu'tazilah), filsafat wujud, kekuatan akal, fungsi wahyu, paham kebebasan manusia dan fatalism, mengenai ketuhanan dan konsep iman.
3. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Pembahasan dalam buku ini terbagi menjadi 2 jilid. Jilid yang *Pertama*, membahas mengenai agama, Islam dalam pengertian yang sebenarnya, ibadah, spiritual dan moral, sejarah dan kebudayaan serta politik dan lembaga kemasyarakatan. *Kedua*, membahas mengenai hukum, teologi, filsafat, mistisme serta aspek pembaharuan dalam Islam.

⁸ Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional: Apresiasi Terhadap Wacana Dan Praksis Harun Nasution*, 5.

⁹ Muchammad Iqbal Chailani, "Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Modern," 49.

4. *Filsafat Agama*. Pembahasan dalam buku ini merupakan kumpulan materi-materi kuliah yang disampaikan oleh Harun di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
5. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Pembahasan dalam buku ini mengenai pemikiran serta gerakan dalam pembaharuan Islam pada periode modern dalam sejarah Islam.
6. *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*. Pembahasan dalam buku ini mengenai bagian-bagian filsafat Islam serta bagian mistisme Islam tasawuf
7. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Pembahasan dalam buku ini mengenai bahan untuk ceramah di acara pengangkatan Harun sebagai guru besar IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam bidang pemikiran Islam.
8. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*. Pembahasan dalam buku ini merupakan kumpulan dari makalah-makalah Harun dari berbagai bidang keislaman.¹⁰

B. **Pemikiran Teologi Islam Harun Nasution**

Teologi merupakan ilmu yang membahas mengenai keyakinan dalam suatu ajaran dasar agama. teologi secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris adalah *Theology*. Sebaliknya secara terminology, teologi yang berarti disiplin ilmu yang membahas mengenai ketuhanan ataupun kenyataan Tuhan dan hubungan antara Tuhan dengan alam.¹¹

Di dunia Islam, teologi datang serta berkembang bukanlah pada masa keemasan dengan pemikiran masyarakatnya yang modern, rasional serta kebudayaan yang tinggi, melainkan teologi datang pada masa kemunduran dengan pemikiran masyarakatnya yang masih tradisional. Sebagai suatu ilmu yang membahas mengenai ketuhanan, Teologi Islam memiliki banyak sebutan salah satunya yaitu Ilmu Tauhid, Ilmu Kalam, dan lain-lain.

¹⁰ Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*, 267.

¹¹ M. Baharudin, "Kritik Atas Corak Pemikiran Teologi Islam K.H. Siradjuddin Abas," 244.

Menurut Harun Nasution, Teologi Islam ataupun Ilmu Kalam yang diajarkan di Indonesia sendiri pada biasanya yaitu teologi yang berupa Ilmu Tauhid. Menurut Harun, Ilmu Tauhid umumnya kurang mendalam pembahasannya dan juga kurang bersifat filosofis. Selain itu, Ilmu Tauhid umumnya memberikan ulasan yang sepihak dan tidak menemukan pendapat ataupun paham dari golongan-golongan yang lain. Ilmu Tauhid yang diajarkan dan diketahui oleh masyarakat di Indonesia pada biasanya yaitu mengikuti aliran Asy'ariyah sehingga timbullah kesan pada golongan umat Islam yang terdapat di Indonesia bahwa inilah salah satunya aliran teologi yang terdapat dalam Islam.¹²

Pemikiran umat Islam yang terdapat di Indonesia yang masih bersifat tradisional dengan paham pada aliran Asy'ariyah inilah menimbulkan kebanyakan umat Islam di Indonesia itu lebih mengedepankan hidup yang spiritual keakhiratan dari pada hidup keduniaan. Hal ini berarti terjadi ketidakseimbangan antara kehidupan spiritual dan duniawi. Produktivitas di golongan umat Islam Indonesia terasa jadi sangat rendah.¹³

Selain itu bahwa produktivitas manusia juga sangat penting dalam menjalani kehidupan di dunia karena menuntut ilmu yang nantinya berguna untuk kepentingan masyarakat termasuk ekonomi, industri, serta pertanian dan lainnya itu sangat penting.¹⁴ Di samping itu perkembangan zaman yang semakin maju juga bisa membawa kita untuk berfikir modern sehingga umat Islam mementingkan hidup bermasyarakat dan berusaha mencapai kehidupan keduniawian. Maka dengan itu Harun mengusulkan menggunakan teologi rasional. Adapun yang dimaksud dengan rasional disini yaitu berfikir menggunakan rasio (akal) dalam urusan dunia maupun agama tanpa harus meninggalkan wahyu.¹⁵ Misalnya mengetahui adanya Tuhan, akal dapat mengetahui adanya Tuhan tapi akal tidak mengetahui sifat-sifat dan cara

¹² Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan*, ix.

¹³ Henni Marlina, *Pemikiran Islam Rasional Dan Tradisional Di Indonesia (Study Pemikiran Harun Nasution Dan M. Rasyidi)*, 59.

¹⁴ Henni Marlina, 59.

¹⁵ Henni Marlina, 61.

berterimakasih kepada Tuhan, maka dengan itu wahyulah yang menjelaskan atau sebagai konfirmasi yang tidak diketahui oleh akal. Dengan itu perlu juga dikembangkannya keseimbangan antara orientasi spiritual keakhiratan dan orientasi keduniaan.

Harun berpendapat bahwasannya dalam pandangan kajian Islam di Indonesia lebih bersifat dogmatis dan hanya terpaku pada mazhab tertentu, yaitu terpaku pada Ahlusunnah Wal Jamaah yang didominasi oleh Asy'ariyah serta inilah yang membuat pikiran umat Islam tidak dapat berkembang. Sepanjang ini umat Islam di Indonesia belum memakai kemampuan pemikiran rasional dengan maksimal. Berbeda dengan masyarakat Barat yang memakai akal sebagai landasan dalam pemikirannya sehingga melahirkan banyak karya inovatif yang mendukung peradaban mereka. Dengan itu Harun mengusulkan supaya teologi sunnatullah dengan pemikiran rasional filosofis dan ilmiahnya butuh dibesarkan terutama di golongan umat Islam Indonesia sebagai ganti dari teologi yang masih bersifat tradisonal.¹⁶

Pokok-Pokok Pemikiran Teologi Islam Harun Nasution yaitu:

1. **Teologi Islam menurut Harun Nasution**

Pemikiran Harun Nasution dalam bidang Teologi Islam, Harun lebih mengarah pada aliran Mu'tazilah, karena Harun lebih terobsesi pada spirit rasional Mu'tazilah. Di samping itu Harun juga berusaha menjelaskan bahwasannya Aliran Mu'tazilah dalam Teologi Islam tidaklah keluar dari Islam. Menurut Harun setiap individu itu bebas untuk memilih teologi tertentu sesuai dengan akal dan hatinya.¹⁷

Pandangan Harun mungkin memang berbeda dengan tokoh yang lain khususnya yang ada di Indonesia, terutama pada pemikiran Aliran Mu'tazilahnya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam di Indonesia. Menurut Harun Nasution yang dikutip

¹⁶ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran*, 121.

¹⁷ Abdus Syakur, "Polemik Harun Nasution-H.M. Rasjidi Dalam Falsafat Dan Teologi," 373.

oleh Abdus Syakur dalam penelitiannya bahwa pemikiran Islam di Indonesia lebih cenderung bersifat dogmatis. Harun memiliki pandangan dalam pemikiran Islam, khususnya teologi agar dapat dihayati secara kritis dan dipahami lebih mendalam. Sedangkan itu pemikiran teolog yang memiliki pemikiran yang bercorak rasional dan kritis ada dalam Aliran Mu'tazilah. Dengan demikian, pemikiran rasional pada Aliran mu'tazilah dianggap sesuai dengan zaman modern ini.¹⁸

Konsep teologi rasional sebagai pemecahan yang ditawarkan Harun dan diharapkan bisa meningkatkan perilaku dinamis serta meninggalkan perilaku serta sikap yang cenderung fatalistis. Pemikiran rasional ini memberikan pengaruh besar khazanah pemikiran di Indonesia. Harun dengan keahlian intelektualnya berupaya supaya teologi tadinya yang dikira ilmu langit bisa diaktualisasikan serta kehidupan sosial.¹⁹

2. Sumber-sumber Memahami Persoalan Ketuhanan

Dalam Aliran Mu'tazilah penggunaan rasio atupun akal memiliki peran besar dalam kebudayaan Yunani klasik. Mereka mempergunakan rasio dalam menyikapi permasalahan, tetapi bukan berarti menyepelekan wahyu. Dikarenakan wahyu disini berperan sebagai konfirmasi dari pada informasi. Sebagaimana dapat dilihat dan dibaca di dalam Al-Qur'an juga telah banyak ayat yang menerangkan mengenai keimanan, ibadah serta hal-hal mengenai ilmu pengetahuan serta fenomena alam.²⁰ Al-Qur'an sendiri memposisikan akal pada kedudukan yang tinggi dan menjadikan akal sebagai pertanggung jawaban terhadap manusia agar manusia itu mau

¹⁸ Abdus Syakur, 381.

¹⁹ Sri Suyanta and Makhfira Nuryanti, "Basic Philosophy Dalam Teologi Rasional Harun Nasution (Sebuah Pendekatan Filosofi Dalam Memahami Islam)," 4.

²⁰ Ahmad Syamsul Muarif and Mohammad Yunus, "Tinjauan Teologi Islam Di Dunia: 'Isu Dan Prospek' Frederick Mathewson Denny," 45.

berfikir dan mendalami pengetahuan dan alam semesta.

Harun juga menjelaskan mengenai akal dan wahyu yang banyak memunculkan persoalan namun keduanya tidak berlawanan.²¹ Karena dalam sejarah pemikiran Islam, akal dan wahyu sebenarnya tidak bertentangan baik pendapat oleh kaum Mu'tazilah maupun oleh para filsuf dan Teolog Islam, tetapi yang bertentangan itu pendapat akal ulama tertentu yang menafsirkan teks wahyu. Dimana akal itu sebagai daya berpikir kepada Tuhan dan juga sebagai informasi dari pernyataan wahyu. Sedangkan wahyu itu tidak memiliki fungsi apabila tanpa adanya akal dan juga sebaliknya.

Dalam sepintas kedudukan akal dan wahyu itu sama, tetapi sebagian *mutakallimin* berpendapat kedudukan yang istimewa itu ada pada wahyu sedangkan akal itu hanya membantu menjelaskan dari pernyataan wahyu. Harun juga merupakan seorang *mutakallimin* yang menempatkan akal itu lebih tinggi dari pada wahyu.²²

3. Cara Mengenal Tuhan

Teologi menjadi ilmu yang membahas masalah tentang ketuhanan dan kewajiban yang wajib manusia lakukan pada Tuhan dengan menggunakan akal dan wahyu dalam memperoleh pengetahuan. Akal merupakan sumber daya berfikir yang terdapat dalam diri manusia, yang berkhasiat buat berpikir mengenai terdapatnya Tuhan. Sedangkan wahyu merupakan sumber ataupun informasi dari alam metafisika yang turun kepada manusia dengan membawa penjelasan mengenai ketuhanan dan kewajiban manusia kepada Tuhan.²³

²¹ Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional: Apresiasi Terhadap Wacana Dan Praksis Harun Nasution*, 123.

²² Diki Candra, "Akal Dan Wahyu: Tela'ah Atas Pemikiran Kalam Harun Nasution," 84.

²³ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan*, 81.

Dalam persoalan mengenal Tuhan, Harun Nasution sepertinya sepakat bahwa akal itu dapat mengetahui adanya Tuhan. Hal ini dapat dilihat dalam falsafat Ibn Tufayl, sebagaimana kisah bayi Hayy ibn Yaqnan (kehidupan anak kesadaran). Bayi yang hidup sendiri disebuah pulau terpecil serta dibesarkan oleh seekor rusa, dia bisa mendapatkan pengetahuan dan pengakuan keberadaan Tuhan. Dapat disimpulkan bahwasannya dengan perenungan mendalam terhadap alam semesta, manusia bisa mendapat keyakinan adanya Tuhan.²⁴

Pada hakikatnya akal dan wahyu itu sama dalam pengetahuan tentang keberadaan Tuhan. Karena pengetahuan yang diperoleh akal adalah hasil dari pemikiran falsafat, sedangkan wahyu merupakan informasi yang diberikan Tuhan melalui rasul. Dengan demikian Harun Nasution berpandangan bahwa akal itu dapat mengenal Tuhan.

Kaum Mu'tazilah berpendapat kalau Tuhan itu tidak memiliki watak, akan tetapi Tuhan bisa mengetahui, berkuasa memandang, berkuasa mendengar, serta lain sebagainya. Karena untuk kaum Mu'tazilah seluruh sesuatu itu dapat diperoleh dengan metode melalui mediator ide dan pula kewajiban-kewajiban yang dapat dikenal menggunakan pemikiran yang mendalam. Dengan demikian berterimakasih kepada Tuhan saat sebelum terdapatnya wahyu itu sudah termasuk harus. Karena baik serta buruk sesuatu itu dapat dikenal oleh akal dan begitu pula mengerjakan yang baik serta menghindari yang buruk.²⁵

4. Cara Menenal Baik dan Buruk

Akal pikiran merupakan sesuatu anugerah yang diberikan oleh Allah kepada manusia dan itu tidak

²⁴ Abdus Syakur, "Polemik Harun Nasution-H.M. Rasjidi Dalam Falsafat Dan Teologi," 375.

²⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan*, 82.

dapat dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Dengan akal fikiran manusia dapat berfikir serta memikirkan apa yang sudah terjadi disekitar lingkungannya. Dengan akalnya manusia dapat berfikir serta bisa membedakan mana yang baik dan buruk. Tetapi akal juga tidak bisa dikatakan sempurna, karena akal juga memiliki kelemahan seperti yang berkaitan dengan alam ghaib.²⁶

Persoalan baik dan kurang baik, Harun menolak bahwa akal memanglah dapat mengetahui mana perbuatan baik serta buruk, tetapi untuk kalangan Mu'tazilah tidak seluruh baik serta buruk bisa diperoleh akal.²⁷

Menurut Harun Nasution bahwa akal hanya dapat mengetahui persoalan baik serta buruk itu secara garis besar akan tetapi tidak secara perinciannya. Akal itu hanya dapat menjauhi hal-hal perbuatan buruk tetapi akal tidak mengetahui secara rinci perbuatan buruk apa saja yang harus dihindari. Misalnya, kejahatan yang tidak dapat diketahui oleh akal yaitu zina.²⁸

C. Sisi Rasional Pemikiran Teologi Islam Harun Nasution

Mengkaji mengenai pemikiran Harun Nasution, khususnya mengenai dasar pemikiran teologi rasional, sebenarnya bukan soal yang mudah. Dimana Harun merupakan seorang tokoh muslim Indonesia, intelektual serta pemikir pembaruan dalam Islam yang memiliki pemikiran dengan tujuan yang sama seperti orang dibarat yang pemikirannya lebih mengedepankan akal dari pada wahyu.

Pemikiran Harun yang rasional inilah dia beringin mengubah bagaimana pemikiran umat Islam yang awalnya tradisional-statis menjadi modern-dinamis. Teologi rasional yang mencerminkan dalam aliran mu'tazilah ini

²⁶ Nurrida Dhestiana, "Kedudukan Akal & Wahyu Perspektif M. Abduh Dan Harun Nasution," 25.

²⁷ Harun Nasution, 98.

²⁸ Abdus Syakur, "Polemik Harun Nasution-H.M. Rasjidi Dalam Falsafat Dan Teologi," 378.

berpendangan bahwa manusia itu makhluk rasional, berfikir dan berkehendak tidak ditentukan oleh Tuhan. Ide pembaharuan ini bukan berarti mengajak umat Islam tersebut bersikap rasional dalam kehidupan sehari-hari. Dalam artian perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh manusia itu berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang rasional sehingga menimbulkan yang disebut dengan tindakan rasional.²⁹ Dengan kata lain pemikiran Harun mengarah pada pemikiran teologi Aliran Mu'tazilah yang rasional bukan aliran Mu'tazilahnya. Hal ini sebagaimana bisa dilihat dalam paparan sebelumnya.

Mu'tazilah merupakan suatu aliran teologi dalam Islam yang membahas tentang perkara dasar-dasar kepercayaan menggunakan cara filosofis dan menyesuaikan kepercayaan agama dalam akal pikiran. Aliran ini di Indonesia belum banyak dipakai oleh masyarakat, karena mereka beranggapan bahwa ajaran dalam aliran ini menyimpang dari dasar ajaran agama Islam.³⁰ Menurut Harun dalam pemikirannya wahyu untuk kalangan Mu'tazilah memiliki fungsi sebagai konfirmasi dari informasi yang belum dikenal oleh akal. Dengan itu menyempurnakan pengetahuan yang sudah diperoleh akal.³¹

Dalam pemikiran rasional agamis manusia mempunyai kebebasan serta akal memiliki peran besar dalam mempelajari Al-Qur'an serta hadist. Sebaliknya pemikiran tradisional kedudukan akal tidak sanggup menentukan buat menguasai Al-Qur'an serta Hadist. Lantaran pemikiran tradisional bukan hanya terikat dalam Al-Qur'an serta Hadits melainkan pula dalam ajaran dari ijtihad ulama klasik yang jumlahnya sangat banyak. Maka dengan itu pemikiran tradisional sangat susah buat membiasakan diri pada pertumbuhan modern sebagai hasil dari filsafat, sains, dan teknologi.³²

²⁹ Diah Rusmala Dewi, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Harun Nasution Dengan Pendidikan Era Modern Di Indonesia," 174.

³⁰ M. Baharudin, "Paham Teologi Rasional Mu'tazilah Di Indonesia," 101.

³¹ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan*, 99.

³² Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran*, 9.

Harun melihat keempat aliran Teologi Islam (Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiah Samarkand serta Maturidiyah Bukhari) yang memakai ide terkuat pada dua aliran yaitu aliran Mu'tazilah serta Maturidiyah Samarkand dan yang memandang kalau akal manusia lemah ialah Asy'ariyah dan Maturidiyah Bukhara. Sesungguhnya teologi yang menggunakan akal itu untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an bagi mereka yang berbeda interpretasi teks.³³

Pemikiran teologi Harun Nasution ini mempunyai kekhasan tersendiri dari berbagai pemikiran tokoh lainnya, khususnya yang terdapat di Indonesia. Pemikiran teologi Harun Nasution lebih menekankan dalam pemikiran teologi rasional yang bebas, realitis, dan menaruh akibat langsung pada kehidupan bermasyarakat yg dianggap menggunakan teologi rasional.³⁴

Sedangkan pemikiran rasional yang dimaksud oleh Harun Nasution yaitu sebuah paradigma yang mengacu dalam aqidah berfikir logis, radikal, koheren dan holistik. Harun mendambakan lahirnya komunitas yang shaleh dan taat menjalankan perintah-perintah agama, namun pada waktu bersamaan pula pada komunitas tadi timbul kreativitas dalam mempertanyakan secara logis, maju, ilmiah, dan jauh serta bersikap dogmatis.³⁵

Akal bagi Harun itu melambangkan kekuatan manusia. Karena kelebihan dan keutamaan manusia itu terletak pada akal. Akal manusia memiliki kesanggupan buat menaklukkan makhluk lainnya. bertambah tinggi akal manusia maka bertambah tinggi juga kesanggupan untuk menaklukkan makhluk yang lain serta pula kebalikannya. Dengan akallah manusia mampu bertenaga dan memiliki kebebasan dalam memilih kemauan dan perbuatannya.³⁶

Selain itu Harun dalam pemikirannya tidak terlepas dari pemikiran tokoh lampau yaitu Muhammad Abduh mengenai akal dan wahyu bahwa untuk mengetahui adanya

³³ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan*, 94.

³⁴ Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution*, 10.

³⁵ Muhammad Arifin, 98.

³⁶ Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, 99.

Tuhan yang sudah dijelaskan dalam pemikirannya falsafah wujud, bukan hanya wahyu saja melainkan juga akal dengan kekuatannya berusaha mendapatkan pengetahuan adanya Tuhan dan wahyu memperkuat adanya akal agar yang disampaikan kepada manusia itu apa yang tidak dilihat oleh manusia.³⁷

Pandangan Harun Nasution mirip dengan Muhammad Abduh dalam hal akal dan wahyu. Dimana Abduh menyatakan bahwa menumbuhkan kekuatan daya akal adalah salah satu dasar untuk membina pribadi yang mulia itulah dasar dan asal kehidupan. Tanggung jawab manusia untuk menerapkan akal tidak selalu merupakan landasan yang terkandung dalam dirinya, tetapi juga pelajaran-pelajaran yang ada di dalam Al-Qur'an.³⁸

Selain itu, pikiran Harun banyak dikritik cendekiawan Islam, misalnya halnya H. M Rasyidi yang mengkritik pikiran Harun. Menurut rasyidi, Harun itu telah terpengaruh menggunakan pola pemikiran rakyat orientalis Barat yang memandang Islam sebagai salah satu bidang keahlian. Ini mungkin dapat menyesatkan, jika Harun tidak lagi memahami secara komprehensif pola pemikiran yang berkembang di Barat. Selain itu dapat dikatakan bahwa Harun Nasution kurang kritis dalam menerima di Universitas (McGill), karena program Islamic Studies yang dikembangkan pada negara-negara Barat mempunyai impak orientalis yang kuat.³⁹

Harun sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, pikiran dan karyanya sedikit banyak didorong dengan bantuan lingkungan, namun ia tetap memiliki ciri-ciri pemikiran teologi tersendiri yang memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan teologi yang berbeda. Beberapa kalangan menyatakan corak pemikiran teologi yang berkembang dengan bantuan Harun Nasution sangat terkait dengan mu'tazilah. Bahkan tidak sedikit yang mengatakan

³⁷ Henni Marlina, *Pemikiran Islam Rasional Dan Tradisional Di Indonesia (Study Pemikiran Harun Nasution Dan M. Rasyidi)*, 70.

³⁸ Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution*, 27.

³⁹ Muhammad Arifin, 8.

bahwa Harun Nasution adalah seorang NeoMu'tazilah dan semangat berpikir Mu'tazilah di Indonesia.⁴⁰

Dalam konsepnya Harun Nasution itu menawarkan teologi rasional sebagai prasyarat yang signifikan bagi umat Islam untuk memperoleh kemajuan dalam dunia modern. Adapun dalam pemikirannya harun memiliki prinsip⁴¹ yaitu:

1. Menggunakan metode rasional dalam berpikir. Menurut Harun, jika kita perlu mengganti masa depan, kita ingin mengganti pola dalam berpikir. Metode berpikir yang rasional mengkhawatirkan bagaimana epistemologi bekerja. Tujuan cara Harun yang bersifat rasional ilmiah, kini tidak lagi rasional dalam pengertian “masuk akal”. Dengan demikian, paham rasionalisme, rasionalisme, rasionalisme kini tidak lagi sekadar sejalan dalam rasio tetapi harus mengedepankan asas-asas ajaran Islam, khususnya wahyu Al-Qur'an dan hadits. Pemikiran tradisional adalah model pemikiran bagi umat Islam di Indonesia yang dibangun dengan menggunakan model pemikiran dinamisme Indonesia prasejarah. Selain itu, sesuai dengan Harun, pemikiran tradisional adalah pengertian dimana akal memiliki kedudukan yang rendah. Sedangkan rasional adalah kebalikannya.
2. *Idea of progress*, pada hal ini Harun melihat bahwa salah satu penyebab kesulitan yang dihadapi dengan bantuan penggunaan umat Islam adalah kejumudan karena statis pemikiran Islam. Bagi Harun, Bagi Harun prinsip dasar wajib mengarah pada konsep pembangunan, karena dinamika keahlian biasanya berkembang mengikuti perkembangan zaman. Namun umat Islam dengan pola pikir tradisional dan fanatic ini tidak sepaham dengan perkembangan zaman. Dengan pemikiran seperti itu dapat membuat umat Islam tertinggal dalam berbagai perkembangan zaman. Pola pikir pemikiran tidak selalu digunakan untuk menanggapi situasi dan keinginan yang menuntut masyarakat saat ini. Maka dengan itu, Harun

⁴⁰ Muhammad Arifin, 10.

⁴¹ Muhammad Arifin, 87–88.

- memberikan penawaran yang rasional sebagai solusi dan teknik untuk berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh umat muslim di tengah era sekarang ini.
3. *Koesksistensi* antara daerah tekstual-mutlak (qath'i) dan kontekstual-relatif (zanni) karena peningkatan perkembangan keahlian ilmu pengetahuan keislaman. Kategori qath'I (mutlak) dan zanni (relatif) dimulai dari ushul fiqh. Harun sekarang biasanya tidak lagi menggunakan kata ini. Namun senada dengan Dawam Raharjo, pada awal karir intelektualnya. Frekuensi Harun Nasution memakai kata ini mulai jarang dan ia lebih banyak menggunakan istilah absolut dan relatif.

Dengan itu, dalam pemikiran Harun bahwasanya ajaran dalam Islam akal itu memiliki kedudukan yang tinggi dan banyak dipakai oleh manusia tidak hanya pada bidang pengetahuan saja melainkan juga dalam ajaran-ajaran agama Islam. Karena akal disini sebagai penyempurna wahyu dalam memecahkan problem yang ada dalam kehidupan saat ini.⁴² Dengan itu terkait sisi rasional Harun menegaskan bahwa dalam pemakaian kata rasional, rasionalis, rasionalisme dalam Islam itu harus terlepas dari arti sebenarnya yang mana kita harus percaya pada akal, dan akal itu lebih tinggi dari pada wahyu dan akal itu dapat berdiri sendiri. Sedangkan dalam pemikiran Islam rasio itu sudah dijelaskan dalam bidang Filsafat, Fiqih dan lainnya itu bahwasanya akal tidak bisa berdiri sendiri dan tidak bisa terlepas dari wahyu. Karena dalam pemikiran Islam akal ini berfungsi sebagai penafsiran dari teks-teks wahyu.⁴³ Pada zaman modern ini akal mulai digunakan dalam bidang keagamaan. Akal digunakan kembali karena untuk memberi interpretasi baru pada ayat-ayat yang bersifat *zanni*, maksudnya yaitu interpretasi yang sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

⁴² Henni Marlina, *Pemikiran Islam Rasional Dan Tradisional Di Indonesia (Study Pemikiran Harun Nasution Dan M. Rasyidi)*, 72.

⁴³ Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, 101.

D. Faktor-Faktor Penyebab Rasional Pemikiran Teologi Islam Harun Nasution

Untuk memperbincangkan penyebab pemikiran Harun yang rasionalitas dapat dilihat dari 3 (tiga) segi yaitu pendidikan, budaya masyarakat, dan sosial politik.

1. Pendidikan

Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik secara sadar serta terencana dengan mewujudkan suatu proses memperbaiki sikap dan perilaku seseorang dengan baik, agar dia secara aktif dapat meningkatkan kemampuan yang ada pada dirinya dengan tujuan mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengetahuan, akhlak mulia, serta keahlian yang diperlukan pada saat menjalankan hidup secara dunia serta akhirat sesuai dengan nilai-nilai kepercayaan agamanya.⁴⁴

Dalam dunia pendidikan, Harun Nasution telah menempuh pendidikan non-formal dan beberapa pendidikan formal. Pendidikan non-formal dilaluinya di rumah. Lewat pengajaran sang ayah sebagai gurunya. Abdul Jabar mengajari Harun belajar persoalan agama dimulai sejak Harun kecil, setiap pukul 4 sampai 5 sore Harun kecil diharuskan mengaji Al-Quran dan dilanjut setelah sholat magrib hingga menjelang waktu sholat isya'. Setiap membaca Al-Quran Harun harus membacanya dengan lantang. Disuatu hari Harun mengaku bahwa sikap keagamaan yang diajarkan oleh ayahnya yang seperti itu sangat membekas dihatinya.⁴⁵

Sedangkan pendidikan formal dimulai dari sekolah dasar milik Belanda yaitu *Hollandsch Inlandsche School (HIS)* selama tujuh tahun. Didalam sekolah ini Harun belajar Bahasa Belanda dan ilmu pengetahuan umum. Setelah lulus HIS Harun berlanjut di *Moderne Islamietische Kweekschool (MIK)* Setelah

⁴⁴ Muchammad Iqbal Chailani, "Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Modern," 45.

⁴⁵ Choirul Anam, "Dari Teologi Rasional Hingga Konsep Negara Islam Menelusuri Jejak Pemikiran Harun Nasution," 15.

selesai pendidikan formal di sekolah milik Belanda, pemikiran Harun berbeda dengan orang tuanya. Pemikiran Harun yang rasional seperti orang Barat. Setelah itu Harun pergi ke Mesir ia melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar untuk mendalami Islam di Fakultas Ushuluddin. Di fakultas inilah Harun tidak hanya mendalami Islam melainkan juga berbagai ilmu umum seperti etika, filsafat, ilmu jiwa, dan Bahasa Arab. Selain itu Harun juga belajar Bahasa Inggris dan Perancis. Namun Harun merasa tidak puas walaupun mendapatkan nilai yang tinggi. Ketidakpuasan Harun dikarenakan dia merasa kalau ilmu agama yang diperolehnya sepanjang belajar di Al-Azhar itu masih sangat sedikit sedangkan berakhir nanti Harun hendak membawa ijazah Al-Azhar yang besar serta ia merasa belum memiliki apa-apa. Dengan itu Harun meninggalkan Al-Azhar, berikutnya Harun masuk ke Universitas Amerika yang ada di Kairo. Di Universitas ini Harun mengambil fakultas pendidikan

⁴⁶

Bertepatan pada tanggal 20 September 1962, Harun melanjutkan pendidikannya di McGill Kanada. Di Kanada dia menciptakan apa yang diinginkan dan mendapatkan pandangan mengenai Islam yang lebih luas. Sepanjang belajar Islam di McGill, Harun merasakan tidak semacam belajar Islam di Al-Azhar Mesir. Di McGill Harun memiliki banyak peluang dalam belajar Islam. Tidak hanya itu, Harun juga dengan gampang membeli buku-buku modern, karangan orang Pakistan ataupun karya Orientalis, baik dalam bahasa Inggris, Arab, Perancis, maupun Belanda. Di McGill Harun baru memandang Islam bercorak rasional, bukan Islam yang bercorak Tradisional misalnya, yang ada di Indonesia, Mekkah maupun Al-Azhar.

Perjalanan pendidikan Harun terlihat sejak kecil dia merasa kurang puas akan pemikiran yang

⁴⁶ Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional: Apresiasi Terhadap Wacana Dan Praksis Harun Nasution*, 7.

tradisional terutama sejak mengenyam pendidikan formal dari sekolah Belanda. Harun merasa cocok dan terbiasa akan berpikir modern yang lebih rasional. Hal ini salah satu yang menyebabkan bahwa pendidikan mempengaruhinya dalam membentuk pemahaman teologinya yang lebih rasional.

2. **Budaya Masyarakat**

Sudah kita ketahui bahwa kebudayaan yang ada dalam masyarakat itu selalu berubah-ubah sesuai dengan perubahan zaman. Adapun kebudayaan yang ada di Indonesia sangat beragam coraknya. Dengan perkembangan budaya dari masa ke masa juga dapat mempengaruhi perilaku masyarakatnya. Termasuk semasa Harun hidup dimana masa itu pada zaman pemerintahan Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto dengan kepemimpinannya yang militeristik otoriter ini membuat masyarakat pada kondisi yang kritis.⁴⁷ Masyarakat lebih menjadi obyek dari pada subyek.

Harun selaku tokoh pembaharu Islam di Indonesia memandang bahwasannya sekali tatanan kehidupan warga pada era ini wajib diatur oleh pengguna akal sesuai dengan pertumbuhan para era zaman ini serta kebutuhan warga. Dengan demikian salah satu langkah yang harus dicoba pada perihal ini, yaitu mengembangkan pola pikir pada masyarakat menggunakan prinsip kebebasan.⁴⁸

Jadi yang diperlukan oleh masyarakat muslim di Indonesia itu pemikiran rasional yang dibawa Mu'tazilah. Bukan Mu'tazilahnya melainkan teologi dinamisnya adalah masyarakat harus bisa yakin pada akal manusia untuk berpikir dan menafsirkan agama merupakan hak semua orang serta percaya pada ilmu pengetahuan dan hukum alam. Dengan demikian pemahaman agama akan bisa memecahkan masalah-

⁴⁷ Acep Iwan Saidi, "Indonesia Dalam Dua Orde: Sebuah Citra Yang Retak," 161.

⁴⁸ Muhammad Arifin, "Relevansi Dan Aktualisasi Teologi Dalam Kehidupan Sosial Menurut Harun Nasution," 100.

masalah yang dihadapi masyarakat modern, termasuk di Indonesia.

3. Sosial Politik

Harun Nasution merupakan tokoh yang dikenal luas oleh kaum masyarakat intelegensia di Indonesia. Sebagai salah satu ilmuwan dalam bidang kajian keislaman Harun menekuni berbagai bidang Ilmu Kalam, Falsafah, dan Tasawuf. Tetapi Harun mempunyai minat untuk mengkaji pemikiran dan pergerakan politik Islam. Kajian dalam bidang ini pada masa periode modern dan kontemporer dan lebih banyak dilakukan ketika Harun masih menjadi mahasiswa di *McGill University*.⁴⁹

Awal mula penyebab pemikiran Harun Nasution semasa dia hidup pembahasan mengenai politik yaitu pada saat zaman Orde Baru yang masa itu dipimpin oleh Soeharto di tahun 1967-1976. Dimana pada saat itu sikap Soeharto tidak terlalu baik kepada umat Islam. Kecurigaan Soeharto pada umat Islam juga diperlihatkan dengan tidak melibatkan kelompok Islam untuk masuk kedalam lingkaran politik yang dia pimpin. Keadaan sosial politik pada saat itu yang ada di Indonesia. Pada kepemimpinan Soeharto ini kondisi sosial politik yang sangat melelahkan karena dengan kepemimpinan yang militeristik dan represif.⁵⁰

Kepemimpinan Soeharto dengan cara penguasaan militer memang bisa membuat negara Indonesia bersatu, tetapi juga ditakuti oleh rakyatnya. Dimana akibat dari kepatuhan rakyat yang dipaksa oleh penguasa dan negara itu tidak bisa membuat kemajuan bagi sebuah negara itu sendiri. Walaupun sudah dilakukan berbagai cara seperti penguasaan dan penguasa yang otoriter. Pada akhirnya kepemimpinan

⁴⁹ Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional: Apresiasi Terhadap Wacana Dan Praksis Harun Nasution*, 183.

⁵⁰ Siti Nurbaeti, "Harun Nasution Dalam Pemikiran Islam Rasional Dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim Indonesia (1970-1998)," 3.

Soeharto, korupsi masih merajalela, karena tujuan dari kekuasaan Soeharto itu untuk dirinya sendiri bukan untuk kepentingan rakyatnya. Dengan keadaan seperti itu diperlukan sosial politik yang berbasis teologi rasional adalah aliran Mu'tazilah.⁵¹

Harun sebagai tokoh pemikir pembaharu Islam dengan pemikirannya yang menggunakan teologi rasional ini bisa untuk pengamplikasian politik pada masyarakat modern yang ada di Indonesia. Cara memberikannya yaitu dengan memberi kebebasan politik dan kebebasan dalam berorganisasi kepada semua masyarakat tanpa adanya unsur paksaan dan pembeda antar masyarakat serta dengan susunan pemerintah yang adil dan demokratis. Maka bisa membuat Indonesia bersatu dan juga tidak ditakuti oleh rakyat.



⁵¹ Jusnalia Oktaviani and Teguh Puja Pramadya, "Model Negara Kekuasaan: Orde Baru Dalam Tinjauan Pemikiran Hobbes Dan Niccolo Machiavelli," 187.